

Implementasi *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Tri Wahyuni^{1*}, Fathurrohman²

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

tri0019fipp.2023@student.uny.ac.id^{1*}, fathurrohman@uny.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dan hasil belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas VI SD Negeri Jambe melalui implementasi model *Problem Based Learning*. Jenis penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dua siklus, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tempat penelitian adalah di SD Jambe Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Subjek penelitian adalah 16 siswa kelas VI tahun ajaran 2024/2025. Sumber data diperoleh dari hasil observasi sikap tanggung jawab dan tes hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Teknik pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan soal tes yaitu 20 soal pilihan ganda, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ada peningkatan sikap tanggung jawab peserta didik dari siklus I dan siklus II yang dibelajarkan menggunakan model *problem based learning*, 2) terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas VI dengan menggunakan model *problem based learning*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para pendidik untuk mengadopsi model PBL dan diharapkan memberi solusi untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

Kata kunci: tanggung jawab, hasil belajar, pendidikan pancasila dan *problem based learning*

Implementation of Problem-Based Learning in Improving Responsibility and Learning Outcomes in Pancasila Education

Abstract: The study aims to improve students' attitudes of responsibility and learning outcomes of Pancasila Education of Grade VI Students of Jambe State Elementary School through the implementation of the *problem based learning* model. It is a Classroom Action Research carried out in two cycles, through the stages of planning, implementing actions, observation and reflection. The research location is at Jambe Wonosari Elementary School, Gunungkidul Regency, The research subjects were 16 grade VI students of the 2024/2025 academic year, The data source was obtained from the results of observations of attitudes of responsibility and student learning outcome tests in Pancasila Education Lessons. Data collection techniques and data collection instruments in the form of observation sheets and test questions, namely 20 multiple choice questions, data analysis techniques using descriptive analysis. The results of the study showed that 1) there was an increase in students' attitudes of responsibility from cycle I and cycle II which were taught using the *problem based learning* model, 2) there was an increase in learning outcomes of Pancasila Education of grade VI using the *problem based learning* model. This shows that the application of the *problem based learning* model is effective in improving attitudes of responsibility and learning outcomes of Pancasila Education. This study is expected to motivate educators to adopt the PBL model and is expected to provide solutions to improve learning in the classroom.

Keywords: responsibility, learning outcomes, Pancasila education, and *problem-based learning*.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual,

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan Pancasila merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional berperan menanamkan nilai-nilai ideologi bangsa, menumbuhkan

karakter kebangsaan, dan membentuk individu yang memiliki tanggung jawab.

Pendidikan nilai-nilai moral memiliki peran penting sebagai media transformasi dalam membentuk generasi Indonesia yang unggul, yaitu generasi yang memiliki kecerdasan sosial, spiritual, dan emosional (Fathurrohman, 2019). Di jenjang sekolah dasar, nilai tanggung jawab merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Namun dalam praktiknya, pembelajaran masih cenderung berfokus pada pencapaian hasil belajar kognitif semata, tanpa mengoptimalkan karakter peserta didik. Karakter yang sangat penting untuk menjadi fokus pencapaian pembelajaran adalah sikap tanggung jawab.

Rendahnya sikap tanggung jawab siswa menjadi tantangan besar dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Sikap tanggung jawab merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi yang mandiri, jujur, disiplin, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat yang demokratis (Wuryandani, 2019). Meski Kurikulum Merdeka telah menyajikan keleluasaan sekolah dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi karakter dan kompetensi abad 21, namun implementasinya di sekolah masih didominasi oleh peran guru dan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa.

Permasalahan rendahnya sikap tanggung jawab siswa bukan hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, tanggung jawab merupakan bagian tak terpisahkan dari pedoman moral Pancasila yang ditanamkan sejak dini. Ketika anak tidak memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan peran mereka dalam pembelajaran, maka hal ini dapat berdampak pada kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional secara holistik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tujuan mulia ini belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Jambe, ditemukan bahwa sikap tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Banyak siswa tidak menyelesaikan tugas, tidak mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, dan menunjukkan perilaku yang kurang disiplin selama kegiatan belajar berlangsung. Ini mempengaruhi rendahnya capaian belajar siswa, output study dokumentasi diperoleh data di mana hanya 37,5% siswa yang tuntas pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila, lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Berdasarkan pada permasalahan diatas maka dibutuhkan suatu model yang berfokus pada peningkatan hasil belajar, dan mampu mendorong tumbuhnya karakter positif siswa secara menyeluruh. Model pembelajaran yang relevan dengan tujuan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), karena melalui pendekatan pemecahan masalah nyata, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menuntut mereka untuk mengambil tanggung jawab terhadap tugas dan aktivitas belajar, sekaligus meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam sehingga berkontribusi meningkatkan capaian belajar.

Aplikasi PBL penting karena model ini memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sosial mereka. PBL menekankan pada kerja sama tim, tanggung jawab individu dalam kelompok, serta kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian persoalan. Sehingga penelitian ini penting dan diperlukan untuk memberikan solusi konkret terhadap lemahnya karakter tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran mengindikasikan tanggung jawab pribadi yang kuat terhadap pendidikan mereka. Mereka dapat menetapkan tujuan belajar secara mandiri, memantau perkembangan yang dicapai, serta mengambil keputusan secara sadar dalam proses belajar. Hal ini mencerminkan tingkat kemandirian belajar tinggi, siswa tidak pasif penerima informasi, namun sebagai pengendali atas proses dan hasil belajarnya (Lobo dkk., 2025).

Model PBL berakar pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Dalam pandangannya, belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung, melainkan dibentuk oleh peserta didik melalui pengalaman nyata, kolaborasi, dan refleksi. Oleh karena itu, PBL sangat sesuai untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran yang menekankan pada pengembangan tanggung jawab individu dalam kelompok.

PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan pembelajaran mandiri dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Siswa dibelajarkan dengan permasalahan riil sehingga menuntut siswa berpikir kritis dan berkolaborasi dalam tim untuk mendapatkan solusi. Sesuai dengan pernyataan

bahwa guru dalam PBL berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi (Lonergan dkk., 2022)

Beragam study sebelumnya memaparkan efektivitas model PBL untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar siswa. (Meilasari, 2020) menyatakan bahwa PBL mampu melatih siswa dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan dalam kelompok. (Rahmadan, 2019) menekankan bahwa model ini dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa melalui pemecahan permasalahan secara objektif. (Wuryandani, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dikaitkan dengan konteks sosial peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas. Namun sayangnya, pendekatan seperti ini belum banyak diterapkan di tingkat SD, khususnya Pendidikan Pancasila yang cenderung masih bersifat satu arah.

Penelitian ini juga hadir untuk mengisi kekosongan dalam penerapan model yang tepat untuk peningkatan sikap tanggung jawab sekaligus hasil belajar dalam Pendidikan Pancasila. Model yang digunakan selama ini seperti ceramah dan diskusi belum efektif mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya. Oleh karena itu, diperlukan rencana pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif, seperti PBL, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dengan mengintegrasikan teori dan temuan empiris tersebut, justifikasi terhadap pentingnya penelitian ini semakin kuat. Penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan tidak hanya memaksimalkan output belajar, namun menanamkan nilai karakter esensial dalam kehidupan berbangsa, khususnya sikap tanggung jawab.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) yang bertujuan meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model PBL. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dipadukan dengan data kualitatif dari hasil observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian bersifat partisipatif kolaboratif, dengan melibatkan peneliti, guru kelas VI, dan rekan sejawat sebagai kolaborator untuk meningkatkan objektivitas pengamatan dan kualitas pelaksanaan tindakan.

Model tindakan yang digunakan adalah spiral tindakan dari Kemmis & McTaggart (Suharsimi, 2017) terdiri empat tahap: *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Penelitian dilaksanakan dua siklus, terdiri atas dua kali pembelajaran (2 x 35 menit) di kelas VI SD Negeri Jambe, Wonosari, Gunungkidul, selama semester dua TA 2024/2025. Subjek penelitian adalah 16 siswa, terdiri dari 10 perempuan dan 6 laki-laki.

Model PBL mengacu sintaks Arends (2007), terdiri atas lima tahapan, yaitu: (1) mengorientasikan siswa pada masalah, dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi keterlibatan dalam pemecahan masalah nyata; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, yakni membantu mendefinisikan dan merancang tugas pembelajaran yang relevan; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dengan mendorong pengumpulan informasi dan pelaksanaan eksperimen; (4) menyusun dan menyampaikan hasil karya dalam bentuk laporan, video, atau model; serta (5) kegiatan refleksi dengan mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah

Skenario tindakan pada setiap siklus meliputi: (1) perencanaan bersama guru untuk menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL dan instrumen penilaian, (2) pelaksanaan pembelajaran oleh guru menggunakan sintaks PBL yang terdiri dari pengenalan masalah, kerja kelompok, investigasi, presentasi, dan refleksi, (3) observasi keterlibatan siswa dan guru dengan lembar observasi dan catatan lapangan, serta (4) refleksi terhadap hasil observasi dan evaluasi pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data meliputi: (a) lembar observasi sikap tanggung dengan aspek kedisiplinan, tanggung jawab individu, kerja sama kelompok, dan ketekunan, dengan skala Guttman, (b) tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda untuk mengevaluasi penguasaan materi Pendidikan Pancasila, dan (c) dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, serta perangkat ajar.

Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan dua aspek: keberhasilan proses dan keberhasilan hasil. Keberhasilan proses tercapai jika minimal 75% siswa dengan nilai sikap tanggung jawab dalam klasifikasi "baik" atau lebih, sedangkan keberhasilan hasil dicapai jika minimal 75% siswa mendapat skor ≥ 75 sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran.

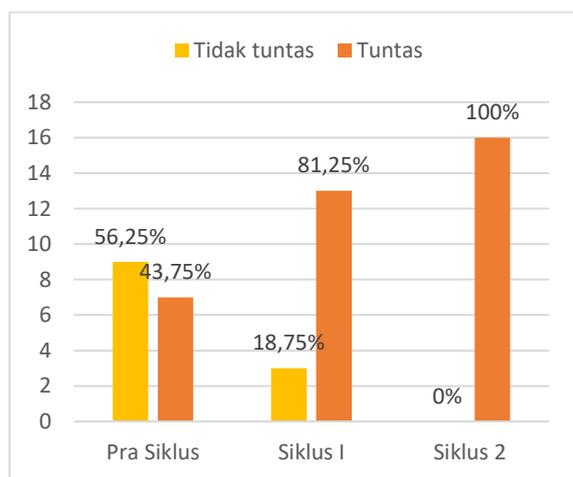
Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis menggunakan rumus rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Sementara itu,

data observasi sikap dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan skor pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan simpulan, mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil PTK ini membuktikan jika penerapan model PBL berdampak konstruktif kepada peningkatan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembahasan ini menyajikan penafsiran data hasil penelitian berdasarkan teori yang relevan, mengaitkannya dengan hasil penelitian sebelumnya, serta memberikan argumen atas makna temuan dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.

Data ketuntasan sikap tanggung jawab siswa menunjukkan peningkatan signifikan dari pra siklus hingga siklus II. Pada pra siklus, hanya 7 siswa (43,75%) yang tergolong tuntas, sementara pada siklus I meningkat menjadi 13 siswa (81,25%), dan mencapai 100% atau 16 siswa pada siklus II. Kenaikan ini memperlihatkan keberhasilan implementasi model PBL dalam membentuk sikap tanggung jawab secara berkelanjutan. Visualisasi peningkatan sikap tanggung jawab dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Diagram ketuntasan sikap tanggung jawab.

Menurut teori belajar konstruktivistik yang dikembangkan oleh (Dewey, 2007), proses belajar yang berarti terjadi jika anak tidak pasif dan terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Penerapan model PBL dalam studi ini memberi ruang kepada anak agar

merumuskan masalah, berdiskusi dalam kelompok, dan menyampaikan solusi, sehingga mereka terdorong untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan ini menggambarkan bahwa model PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif selama proses belajar berlangsung.

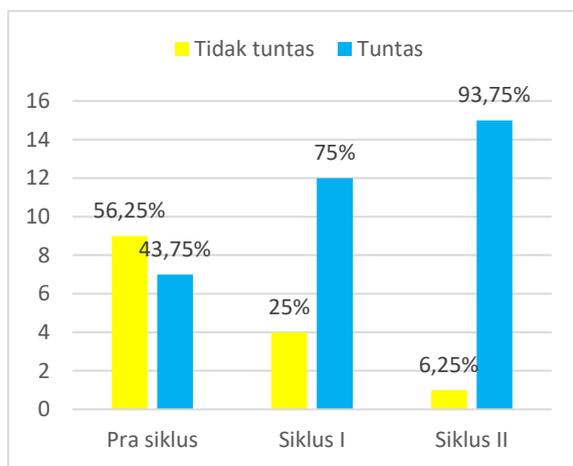
Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya dengan terlibat aktif saat setiap tahapan pemecahan masalah (Arends, 2007). Hal ini membuktikan PBL tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kemandirian, disiplin, dan sikap tanggung jawab. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menuntut mereka untuk menyusun rencana, bekerja sama, serta mengevaluasi hasilnya secara mandiri, PBL menciptakan situasi belajar yang menuntut keterlibatan penuh dan kesadaran diri yang tinggi. Oleh karena itu, penerapan model ini sangat relevan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab sekaligus memperkuat hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Tanggung jawab dapat ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran yang sistematis dan memberikan ruang partisipasi aktif (Hwang dkk., 2023). Dalam konteks ini, sintaks PBL menuntut siswa untuk berkontribusi dalam identifikasi masalah, eksplorasi solusi, dan evaluasi hasil, yang memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran di siklus II, seperti mewajibkan siswa memberikan tanggapan terhadap presentasi temannya, memperkuat keterlibatan siswa dan memperbaiki dinamika kelas. Kolaborasi dalam pembelajaran PBL menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang berdampak pada keterlibatan individu dalam kelompok (Helmon, 2017)

Study ini sejalan dengan penelitian (Mungzilina, 2018) yang menunjukkan model PBL mampu meningkatkan kategori siswa yang bertanggung jawab dari 86,8% menjadi 100%. Hal ini memperkuat argumen bahwa PBL dapat menjadi sarana optimal penguatan karakter siswa, khususnya dalam dimensi tanggung jawab. Peningkatan dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 2 diagram ketuntasan hasil belajar di bawah ini:

Selain peningkatan aspek afektif, penelitian ini juga mencatat perkembangan signifikan dalam hasil belajar siswa. Data menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan meningkat dari 56,25% pada pra siklus menjadi 75% pada siklus

I dan mencapai 93,75% pada siklus II. Kenaikan sebesar 37,5% dalam dua siklus menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan penguasaan materi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil belajar mencerminkan kemampuan diperoleh siswa selama proses belajar dapat diamati secara nyata. Dalam model PBL, aktivitas belajar seperti eksplorasi, diskusi, dan refleksi memperkuat pemahaman konseptual serta mengembangkan kemampuan bernalar kritis. Proses ini mendorong anak untuk tidak menghafal, namun memahami, mengaitkan materi dengan konteks nyata Gagné & Briggs (Jamil Suprihatiningrum, 2013).



Gambar 2. Diagram ketuntasan hasil belajar.

Hidayati (2024) juga melaporkan penambahan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui implementasi PBL. Kenaikan yang terjadi di tiap siklus menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menstimulasi pemahaman lebih mendalam pada materi.

Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi signifikan. Penggunaan Chromebook dan aplikasi Canva dalam kegiatan diskusi dan presentasi menambah minat siswa, memperkuat keterampilan komunikatif visual serta kolaborasi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menciptakan kelas yang interaktif dan efektif (Kawuryan, 2024).

Meskipun hasilnya positif, penerapan model PBL tidak lepas dari tantangan. Penelitian ini menemukan satu siswa yang tidak mencapai ketuntasan akibat kurangnya interaksi sosial dan kepercayaan diri, yang disebabkan oleh faktor keluarga. Perbedaan latar belakang dan kondisi emosional siswa dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran berbasis masalah. (Odell dkk., 2019). Situasi ini menegaskan pentingnya

pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan individu dan memberikan pendampingan yang sesuai agar semua siswa mendapat kesempatan berkembang secara optimal. Temuan ini memperluas pemahaman tentang pentingnya faktor sosial dan emosional dalam implementasi strategi pembelajaran inovatif.

Lebih lanjut, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa interaksi antara lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah berpengaruh terhadap perkembangan anak. Peran orang tua menjadi faktor eksternal yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran (Herwin, 2022). Kemitraan antara guru dan orang tua dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, keterlibatan orang tua tidak hanya mendukung perolehan capaian belajar dan membentuk sikap dan karakter siswa. Dukungan keluarga dalam memahami dan menginternalisasi butir-butir ajaran Pancasila menjadi tolak ukur dalam membangun generasi yang bertanggung jawab dan berkarakter.

Temuan dari penelitian ini memperluas cakrawala ilmu pendidikan dengan mengonfirmasi efektivitas model PBL dalam penguatan karakter dan peningkatan hasil belajar di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran berbasis masalah terbukti tidak hanya relevan untuk penguasaan akademik, tetapi juga sangat potensial dalam pengembangan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan model PBL harus disertai dengan strategi pendukung seperti penggunaan media digital, pendekatan diferensiasi, dan penguatan kerja sama antara guru dan orang tua. Dengan demikian, hasil study ini memberi kontribusi bagi guru, khususnya saat merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila bermakna, kontekstual, serta membentuk karakter.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas VI SD Negeri Jambe, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Secara khusus, peningkatan sikap tanggung jawab terlihat dari peningkatan persentase siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan pertama, ketuntasan sikap tanggung jawab sebesar 75% meningkat menjadi 81,25% pada pertemuan kedua, kemudian

mencapai 100% pada siklus II pertemuan pertama dan tetap stabil pada pertemuan kedua. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, yakni dari 12 siswa (75%) menjadi 15 siswa (93,75%) dari total 16 siswa, yang telah memenuhi *Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran* (KKTP).

Temuan ini memberikan implikasi bahwa model *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang tidak hanya mendorong pemahaman akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter positif seperti tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah, berperan serta dalam kelompok, menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat waktu, serta mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka. PBL juga mendorong terjadinya kolaborasi, diskusi, dan pengembangan pemikiran kritis yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Adapun saran yang dapat diajukan adalah:

Pertama guru disarankan mempelajari dan menerapkan PBL dalam proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila secara sistematis untuk meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa. Dengan pemahaman yang baik terhadap langkah-langkah PBL, guru dapat merancang pembelajaran yang menantang sekaligus bermakna bagi siswa.

Kedua guru juga perlu memberikan motivasi dan pembiasaan kepada siswa agar menerapkan sikap tanggung jawab baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian contoh nyata, penguatan positif, serta kegiatan refleksi rutin.

Ketiga siswa perlu didorong untuk terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran berbasis masalah guna mengembangkan keterampilan sosial dan akademik secara seimbang. Keterlibatan ini akan melatih siswa dalam bekerja sama, mengelola waktu, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Keempat pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model-model inovatif seperti PBL untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara umum. Dukungan dapat berupa penyediaan sarana, pelatihan guru, serta kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran.

Kelima penelitian lanjutan dapat difokuskan pada penerapan PBL pada jenjang pendidikan lain atau mata pelajaran lain yang berbeda guna memperluas generalisasi temuan dan pengembangan teori pembelajaran kontekstual berbasis karakter. Dengan demikian, efektivitas model PBL dapat diuji secara lebih luas dan

berkontribusi terhadap praktik pendidikan yang lebih relevan dan berorientasi karakter.

Daftar Pustaka

- Anditya, J. S., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Peserta Didik Kelas IV Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.76532>
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach: Belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrohman, F. (2019). Implementasi pendidikan moral di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 79-86. <https://doi.org/10.63301/tme.v17i2.1912>
- Helmon, A. (2017). Developing a PBL-Based Thematic-Integrative Learning Instrument for Grade IV Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(2), 125-138. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i2.8802>
- Herwin, H., & Dahalan, S. C. (2022). Technological integration factors in parental involvement during distance learning. *International Journal of Information and Education Technology*, 12(7), 637-642. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.7.1664>
- Hidayati, N. F., Wirawati, B., & Suliyastuti, N. (2024). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV B SDN Pakis 1 Surabaya. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 70-79.
- Hwang, Y., Ko, Y., Shim, S. S., Ok, S. Y., & Lee, H. (2023). Promoting *engineering* students' social responsibility and willingness to act on socioscientific issues. *International Journal of STEM Education*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00402-1>
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Russ Media
- Kawuryan, S. P. (2024). Exploring the Integration of Technology in Learning Practices: Study of Faculty Candidates. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2).

- <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00402-1>
- Kulsum, N. U., & Kristayulita, K. (2019). Student Problem Solving Analysis by Step John Dewey Reviewed from Learning Style. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 2(2), 20-30. <https://doi.org/10.1186/s40594-023-00402-1>
- Lobo, J., Masagca, R. C., Serrano, J. M., Evangelista, J. A., Ladion, A., & Galvez, M. J. (2025). Perceived responsibility classroom climate in Physical Education through the perspective of Responsibility-Based Education preventing cognitive failures. *Sportis. Scientific Journal of School Sport, Physical Education and Psychomotricity*, 11(1), 1-28. <https://doi.org/10.17979/sportis.2025.11.1.11158>
- Lonergan, R., Cumming, T. M., & O'Neill, S. C. (2022). Exploring the efficacy of problem-based learning in diverse secondary school classrooms: Characteristics and goals of problem-based learning. *International Journal of Educational Research*, 112, 101945. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101945>
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (pbl) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195-207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif. Jakarta.
- Miller, P. (2010). Piaget's Theory. 649-672. <https://doi.org/10.1002/9781444325485.CH25>
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 184-195. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.209>
- Odell, M. R., Kennedy, T. J., & Stocks, E. (2019). The impact of PBL as a STEM school reform model. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1846>
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86. <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Suharsimi Arikunto. dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Herwin, H. (2022). The Environmental Utilization as a Learning Resource for Civic Education in Elementary Schools by Prospective Teacher College Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 194-200. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.51923>
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Suparlan, S. (2019). Character Education Through School Literacy Program in Elementary School. *KnE Social Sciences*, 51-61. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4622>